

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Letak dan Luas Wilayah Geografis

Desa Haruyan Seberang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Desa Haruyan Seberang terdiri dari 8 RT dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : berbatasan dengan desa Lokbontar
- b. Sebelah Barat : berbatasan dengan desa Teluk Mesjid
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan desa Haruyan
- d. Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Sei Jaranih

Adapun luas-luas wilayah Desa Haruyan Seberang ini secara keseluruhan 1100 hektar yang luasnya terbagi 8 yaitu:

- a. Luas wilayah RT 01 yaitu : 200 hektar
- b. Luas wilayah RT 02 yaitu : 100 hektar
- c. Luas wilayah RT 03 yaitu : 100 hektar
- d. Luas wilayah RT 04 yaitu : 50 hektar
- e. Luas wilayah RT 05 yaitu : 150 hektar

- f. Luas wilayah RT 06 yaitu : 150 hektar
  - g. Luas wilayah RT 07 yaitu : 150 hektar
  - h. Luas wilayah RT 08 yaitu : 200 hektar
2. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Haruyan Seberang hingga tahun 2014 sebanyak 2500 Jiwa terdiri dari 1200 Laki-laki dan 1300 perempuan dan memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 438 kepala keluarga yang tersebar dalam 8 Rukun tetangga.

### 3. Latar Belakang Pekerjaan dan Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Secara keseluruhan berdasarkan informasi data dari kepala desa setempat bahwa latar belakang pekerjaan penduduk sekitar 90% berprofesi sebagai petani dan sebagian yang lain pegawai negeri sipil (PNS). Kemudian untuk latar belakang pendidikan penduduk dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4.1. Latar belakang pendidikan penduduk desa harayaan seberang kecamatan haruyan tahun 2013/2014.

No	Kategori	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	37
2.	Tamat SD/SLTP	608
3.	Tamat SLTA +	305
Jumlah		950

*Sumber: Dokomentasi UPT Dinas pendidikan Kecamatan Haruyan*

#### 4. Lembaga Pendidikan, Sarana Ibadah dan Aktivitas Keagamaan

Berdasarkan observasi serta wawancara dengan kepala Desa Haruyan Seberang penulis lembaga pendidikan di Desa Haruyan Seberang terdapat 5 buah sedangkan yang terdiri dari 1 buah Mis Nu Guntung, 1 buah SDN 1 Haruyan Seberang, 1 Paud Guntung Ceria dan 1 TPA dan 1 MTs NU Haruyan adapun sarana ibadah terdapat 11 buah, 2 buah mesjid dan 9 buah langgar dan mayoritas penduduknya 100% agama Islam. Untuk aktivitas keagamaan di Desa Haruyan Seberang ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan yaitu setiap sore senin dimesjid Nurul Yaqin pembacaan dengan mengundang guru, haulan jama setiap satu tahun sekali, baca maulid berjanji tiap malam jum'at, Majlis ta'lim setiap malam sabtu, malam minggu burdahan dan malam senin yasinan ibu-ibu.

#### **B. Penyajian Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berkenaan dengan Pola Pendidikan Agama Islam Dikalangan Petani di Desa Haruyan Seberang Kecamatan Haruyan Kabupaten hulu Sungai Tengah serta faktor yang mempengaruhi Pola Pendidikan Agama Islam Dikalangan Petani di Desa Haruyan Seberang Kecamatan Haruyan Kabupaten hulu Sungai Tengah. Setelah data terkumpul, penulis menyajikan data tersebut yang diperoleh melalui teknik wawancara, angket, observasi, dan dokumenter.

Penyajian data ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab pertama, sebagai berikut :

1. Pola Pendidikan Agama Islam Dikalangan Petani di Desa Haruyan Seberang Kecamatan Haruyan Kabupaten hulu Sungai Tengah.

- a. Pembinaan Pendidikan Akidah

- 1) Pola pembinaan pendidikan akidah yang diterapkan orangtua kepada anak

Dari hasil observasi, wawancara dan angket yang penulis sebarakan kepada anak dan orangtua yang berprofesi sebagai petani mengenai penerapan pola pendidikan akidah terhadap anak dalam keluarga petani di Desa Haruyan Seberang, orangtua yang mengatakan menerapkan pola otoriter dalam penanaman aqidah kepada anak sebanyak 40 orangtua, karena mana menurut sebagian besar orangtua anak sejak kecil sangat perlu agar anak tidak melenceng dari aqidah islamiyah, meskipun mereka sering sekali menggunakan paksaan dan melarang anak berbuat atas sekehendak sendiri, apabila anak tidak menuruti kehendak mereka ia selalu memarahi anaknya. Sebagai contoh orangtua harus bisa menanamkan kepercayaan kepada anak bahwa agama yang paling benar dalam pandangan Allah adalah Islam. Hal ini dapat dilihat rata-rata orangtua menerapkan pola otoriter dengan persentasi 60% lebih sebagaimana table dibawah ini.

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi pola pembinaan pendidikan aqidah yang di terapkan orangtua kepada anak di desa haruyan seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Otoriter	40	66,67%
2	Demokratis	15	25%
3	Permisif	5	8,33%
Jumlah		60	100%

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 40 orangtua yang menerapkan pola otoriter dalam hal pendidikan aqidah dengan kategori tinggi dan sebagiannya lagi pola demokatis dengan kategori cukup hanya 5 orangtua yang menerapkan pola permisif dengan kategori rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal masalah pendidikan aqidah orangtua lebih banyak berperan dari pada anak.

## 2) Metode yang diterapkan orang tua kepada anak

Dari hasil observasi dan angket yang penulis sebarakan kepada anak dan orangtua yang berprofesi sebagai petani tentang metode pedidikan akidah yang diterapkan terhadap anak dalam keluarga petani Desa Haruyan Seberang, orangtua yang mengatakan bahwa metode yang diterapkan dalam pendidikan aqidah menggunakan metode keteladanan sebanyak 40 orangtua, yang mana menurut mereka anak biasanya suka mencontoh apa yang dilakukan orangtua, hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap pembantuan keberagaman anak. Jadi, kita harus menjadi teladan yang baik bagi anak yang nantinya akan ditiru dan dilakukan ketika dewasa nanti. Misal, tata cara

kita berdo'a dan berharap hanya kepada Allah Swt. Hal ini dapat dilihat rata-rata orangtua menerapkan metode keteladanan dengan persentasi 60% lebih pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi metode yang di terapkan orangtua kepada anak di desa haruyan seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Keteladanan	40	66,67 %
2	Pembiasaan	10	16,67%
3	Hukuman	3	5%
4	Pengawasan	5	8,33%
5	Cerita	2	3,33%
Jumlah		60	100%

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 40 orangtua yang menerapkan metode keteladanan dengan kategori tinggi, sedangkan sebagian lagi menerapkan metode pembiasaan, pengawasan, hukuman serta cerita dalam hal pendidikan akidah dan hanya 2 orangtua dengan kategori rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal masalah pendidikan akidah orangtua lebih banyak menerapkan metode keteladanan dengan persentase 66,67%.

### 3) Penilaian yang dilakukan orang tua kepada anak

Dari hasil wawancara dan angket yang penulis sebarakan kepada anak dan orangtua yang berprofesi sebagai petani penilaian yang dilakukan dalam hal pedidikan akidah terhadap anak dalam keluarga petani Desa Haruyan

Seberang, orangtua yang mengatakan melakukan penilaian perhari sebanyak 45 orangtua, yaitu dengan cara melihat setiap tingkah laku anak setiap hari dalam pendidikan aqidah yang mana menurut mereka penanaman aqidah kepada anak sangat penting karena menyangkut keimanan. Mereka selalu mengontrol dan mengawasi setiap tingkah laku si anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat rata-rata orangtua melakukan penilaian perhari dengan persentasi 60% lebih pada table dibawah ini.

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi penilaian yang di terapkan orangtua kepada anak di desa haruyan seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Perhari	45	75%
2	Perminggu	10	16,67%
3	Perbulan	5	8,33%
Jumlah		60	100%

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 45 orangtua yang melakukan penilaian perhari dengan kategori tinggi dan sebagiannya lagi perminggu dan perbulan dengan kategori rendah sekali dalam hal pendidikan akidah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal masalah pendidikan akidah orangtua lebih banyak melakukan penilaian perhari dengan persentase 75%.

#### b. Pembinaan Pendidikan Akhlak

##### 1) Pola pendidikan akhlak yang diterapkan orang tua kepada anak

Dari hasil observasi, wawancara dan angket yang penulis sebarakan kepada anak dan orangtua yang berprofesi sebagai petani mengenai penerapan pola pendidikan akhlak terhadap anak dalam keluarga petani Desa Haruyan Seberang, orangtua yang mengatakan dalam pendidikan akhlak menerapkan pola demokratis ada 40 orangtua, karena mana menurut mereka anak kalau banyak diatur, diperintah dilarang dalam hidupnya maka kemungkinan akan membuat anak tertekan, tidak betah tinggal dirumah. Namun mereka hanya memberikan tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan segala argumentasinya selebihnya anak yang menentukan sikapnya. Ia mengakui adanya kemampuan dasar anak sehingga dalam mendidik anaknya, ia tidak memaksakan kehendak tetapi terkadang memperhatikan dan mengarahkan anaknya supaya berperilaku sesuai dengan ajaran Islam serta mengingatkan anak yang berperilaku tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai contoh jika kamu berbuat sombong maka akan dijauhi teman dan itu merupakan sifat yang tidak baik namun sebaliknya jika kamu ramah santun dengan orang lain maka akan banyak teman. Hal ini dapat dilihat rata-rata orangtua menerapkan pola demokratis dengan persentasi 60% lebih pada table dibawah ini.

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi pola pembinaan pendidikan akhlak yang di terapkan orangtua kepada anak di desa haruyan seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Otoriter	15	25%
2	Demokratis	40	66,67%
3	Permisif	5	8,33%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 40 orangtua yang menerapkan pola demokratis dalam hal pendidikan akhlak dengan kategori tinggi dan sebagiannya lagi pola otoriter dengan kategori rendah serta hanya 5 orangtua yang menerapkan pola permisif dengan kategori rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal masalah pendidikan akhlak orangtua lebih banyak memberikan arahan kepada anak. Hak orang tua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.

## 2) Metode yang diterapkan orang tua kepada anak

Dari hasil wawancara dan angket yang penulis sebarakan kepada anak dan orangtua yang berprofesi sebagai petani metode pendidikan akhlak yang diterapkan terhadap anak dalam keluarga petani Desa Haruyan Seberang, orangtua yang mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak metode pembiasaan sebanyak 25 orangtua, yang mana menurut mereka anak kecil biasanya mempunyai daya tangkap dan potensi yang besar. Oleh karena itu pembiasaan perilaku yang baik kepada anak sangat perlu karena mana perbuatan yang sering diulang melakukannya tentulah akan menjadi kebiasaan, dan bila kebiasaan diulang-ulang terus akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang, yang kemudian termanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. Sebagai contoh anak yang dibiasakan masuk rumah

dengan mengucapkan salam, membiasakan hidup bersih, baca doa ketika sebelum dan sesudah makan, dan lain-lain maka akan menjadi kebiasaanya. Hal ini dapat dilihat rata-rata orangtua menerapkan metode pembiasaan dengan persentase 40% lebih pada table dibawah ini.

Tabel 4.6. Distribusi frekuensi metode di terapkan orangtua kepada anak di desa haruyan seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Keteladanan	20	33,33
2	Pembiasaan	25	41,67
3	Hukuman	5	8,33
4	Pengawasan	7	11,67
5	Cerita	3	5
Jumlah		60	100

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 25 orangtua yang menerapkan metode pembiasaan dengan kategori cukup dan sebagiannya lagi dengan metode keteladanan dengan kategori rendah, dalam hal pendidikan akidah serta hanya 7 orangtua menerapkan metode pengawasan, 5 orangtua menerapkan metode hukuman dan 3 orangtua yang menerapkan metode cerita dengan kategori rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal masalah pendidikan akhlak orangtua lebih banyak menggunakan metode pembiasaan dengan persentase 41,67%.

### 3) Penilaian yang dilakukan orang tua kepada anak

Dari hasil wawancara, observasi dan angket yang penulis sebarakan kepada anak dan orangtua yang berprofesi sebagai petani penilaian yang

dilakukan dalam hal pendidikan akhlak terhadap anak dalam keluarga petani Desa Haruyan Seberang, orangtua yang mengatakan bahwa melakukan penilaian perhari dalam pendidikan akhlak sebanyak 45 orangtua, yang mana menurut mereka biasanya selalu memperhatikan keseharian anak baik dari tata cara makan, masuk rumah, cara berbicara dengan orangtua dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat rata-rata orangtua melakukan penilaian perhari dengan persentasi 60% lebih pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7. Distribusi frekuensi penilaian yang dilakukan orangtua kepada anak di desa haruyan seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Perhari	40	66,67%
2	Perminggu	15	25%
3	Perbulan	5	8,33%
Jumlah		60	100%

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 40 orangtua yang melakukan penilaian perhari dengan kategori tinggi dalam hal pendidikan akhlak dan sebagiannya lagi menerapkan penilaian perminggu dengan kategori rendah serta perbulan dengan kategori rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal masalah pendidikan akhlak orangtua lebih banyak melakukan penilaian perhari dengan persentase 66,67%.

c. Pembinaan Ibadah

1) Shalat

- a) Pola pembinaan pendidikan shalat yang diterapkan orang tua kepada anak

Dari hasil wawancara, observasi dan angket yang penulis sebarakan kepada anak dan orangtua yang berprofesi sebagai petani dalam penerapan pola pendidikan shalat terhadap anak dalam keluarga petani Desa Haruyan Seberang, orangtua yang mengatakan bahwa dalam pendidikan shalat mereka menerapkan pola otoriter ada 45 orangtua, yang mana menurut mereka pendidikan shalat itu perlu sekali ditanamkan kepada anak karena mana shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, jadi anak harus di didik dengan sungguh-sungguh sejak kecil agar nantinya ketika sudah baligh anak bisa melaksanakan ibadah shalat dengan baik dan benar baik dari bacaan maupun gerakannya sesuai dengan syariat Islam. Hal ini dapat dilihat rata-rata orangtua menerapkan pola otoriter dengan persentasi 60% lebih pada table dibawah ini.

Tabel 4.8. Distribusi frekuensi pola pembinaan pendidikan shalat yang di terapkan orangtua kepada anak di desa haruyan seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Otoriter	45	75%
2	Demokratis	12	20%
3	Permisif	3	5%
Jumlah		60	100%

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 45 orangtua yang menerapkan pola otoriter dengan kategori tinggi dalam hal pendidikan shalat dan sebagiannya lagi menerapkan pola demokratis dengan kategori rendah serta hanya 3 orangtua yang menerapkan pola permisif dengan kategori rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal masalah pendidikan shalat

orangtua lebih banyak berperan dari pada anak, yang mana kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

b) Metode yang diterapkan orang tua kepada anak

Dari hasil wawancara, observasi dan angket yang penulis sebarakan kepada anak orangtua yang berprofesi sebagai petani metode pendidikan shalat yang diterapkan terhadap anak dalam keluarga petani di Desa Haruyan Seberang, orangtua yang mengatakan bahwa dalam mengajarkan pendidikan ibadah shalat mereka menggunakan metode bertahap ada yaitu 50 orangtua, yang mana mereka mengajarkan pendidikan ibadah shalat mulai dari yang mudah sesuai dengan kemampuan anak. Misal dengan menghafal bacaan sebelum dan sesudah berwudhu, tata cara wudhu, dan seterusnya. Hal ini dapat dilihat rata-rata orangtua menerapkan metode bertahap dengan persentasi 60% lebih pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.9. Distribusi frekuensi metode yang di terapkan orangtua kepada anak di desa haruyan seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Bertahap	50	83,33%
2	Langsung	6	10%
3	Tanpa cara	4	6,67%
Jumlah		60	100%

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 50 orangtua yang menerapkan metode bertahap dengan kategori tinggi sekali dalam hal pendidikan shalat dan hanya sebagian kecil yang menerapkan metode

langsung dan tanpa cara dengan kategori rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal masalah pendidikan shalat orangtua lebih banyak menggunakan metode bertahap dengan persentase 83,33%.

c) Penilaian yang dilakukan orang tua kepada anak

Dari hasil wawancara, observasi dan angket yang penulis sebarakan kepada anak dan orangtua yang berprofesi sebagai petani penilaian yang dilakukan dalam hal pendidikan shalat terhadap anak dalam keluarga petani di Desa Haruyan Seberang, berdasarkan pernyataan orangtua mereka mengatakan bahwa penilaian yang dilakukan dengan menguji anak ada 50 orangtua, kerena mana menurut mereka untuk melihat keberhasilan terhadap pendidikan yang telah diberikan mengenai pendidikan yang diberikan apakah sudah menguasai atau belum yang mana dalam hal ini untuk naik ke tahap selanjutnya. Sebagai contoh pengajaran tentang wudhu setelah orangtua meberikan pelajaran mereka mengujinya dengan cara mendengarkan anak melafalkan bacaan sebelum berwudhu. Hal ini dapat dilihat rata-rata orangtua melakukan penilaian dengan menguji anak dengan persentasi 60% lebih dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tebel 4.10. Distribusi frekuensi penilaian yang dilakukan orangtua kepada anak di desa haruyan seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Memperhatikan Anak	6	10%
2	Menguji Anak	50	83,33%
3	Membiarkan Anak	4	6,67%
Jumlah		60	100%

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 50 orangtua yang melakukan penilaian dengan menguji anak dengan kategori tinggi sekali dalam hal pendidikan shalat dan hanya 6 orangtua yang melakukan penilaian dengan memperhatikan dan 4 orangtua yang melakukan penilaian dengan membiarkan anak dengan kategori rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal masalah pendidikan shalat orangtua lebih banyak melakukan penilaian menguji anak dengan persentase 83,33%.

## 2) Puasa

- a) Pola pembinaan pendidikan puasa yang diterapkan orang tua kepada anak.

Dari hasil wawancara, observasi dan angket yang penulis sebarakan kepada anak dan orangtua yang berprofesi sebagai petani dalam penerapan pola pendidikan puasa terhadap anak dalam keluarga petani di Desa Haruyan Seberang, orangtua yang menyatakan dalam hal pendidikan ibadah puasa menerapkan pola otoriter ada sebanyak 40 orangtua, yang mana anak-anak harus didik sejak kecil latihan berpuasa agar nantinya ketika si anak dewasa terbiasa melakukan ibadah puasa meskipun yang belum baligh dan hanya sampai setengah hari saja, menurut mereka jika tidak dibiasakan sejak kecil nanti anak akan sulit melakukan ibadah puasa. Ada sebagian orangtua mengatakan kepada sianak jika tidak berpuasa maka tidak akan dibelikan baju

lebaran. Hal ini dapat dilihat rata-rata orangtua menerapkan pola otoriter dengan persentasi 60% lebih dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 4.11. Distribusi frekuensi pola pembinaan pendidikan puasa yang di terapkan orangtua kepada anak di desa haruyan seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Otoriter	40	66,67%
2	Demokratis	15	25%
3	Permisif	5	8,33%
Jumlah		60	100%

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 40 orangtua yang yang menerapkan pola otoriter dengan kategori tinggi dalam hal pendidikan puasa dan sebagiannya lagi menerapkan pola demokratis dengan kategori rendah serta hanya 5 orangtua yang menerapkan pola permisif dengan kategori rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal masalah pendidikan puasa orangtua lebih banyak berperan dari pada anak, yang mana kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi

#### b) Metode yang diterapkan orang tua kepada anak

Dari hasil wawancara, observasi dan angket yang penulis sebarakan kepada anak dan orangtua yang berprofesi sebagai petani metode pedidikan ibadah puasa yang diterapkan terhadap anak dalam keluarga petani di Desa Haruyan Seberang, orangtua yang menggunakan metode bertahap ada 50 orangtua dalam mengajarkan ibadah puasa kepada anak, karena mana mereka biasanya dalam pendidikan ibadah puasa mengajarkan kepada anak secara bertahap sesuai dengan kemampuan si anak. Misalnya anak yang belum balig

ia biasanya hanya bisa bepuasa setengah hari aja, jadi dibolehlekan sampai setengah hari saja dan disini menurut orangtua hal yang terpenting adalah menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak agar ia bersemangat untuk melaksanakan ibadah puasa. Hal ini dapat dilihat rata-rata orangtua menerapkan metode bertahap dengan persentasi 60% lebih dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tebel 4.12. Distribusi frekuensi metode yang di terapkan orangtua kepada anak di desa haruyan seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Bertahap	50	83,33%
2	Langsung	6	10%
3	Tanpa Cara	4	6,67%
Jumlah		60	100%

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 50 orangtua yang menerapkan metode bertahap dengan kategori tinggi sekali dalam hal pendidikan puasa dan hanya 6 orangtua yang menggunakan metode langsung serta 4 orangtua yang mengatakan tanpa cara dengan kategori rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal masalah pendidikan puasa orangtua lebih banyak menggunakan metode bertahap dengan persentase 83,33%.

#### c) Penilaian yang dilakukan orang tua kepada anak

Dari hasil observasi, wawancara dan angket yang penulis sebarakan kepada anak dan orangtua yang berprofesi sebagai petani penilaian yang dilakukan dalam hal pedidikan puasa terhadap anak dalam keluarga petani di

Desa Haruyan Seberang, orangtua yang mengatakan bahwa dalam ibadah puasa mereka melakukan penilaian memperhatikan anak terhadap ibadah puasa yang dilaksanakan ada 40 orangtua, yang mana menurut mereka agar ibadah puasa yang dilaksanakan sesuai yang diharapkan dan juga melihat kemampuan anak. Hal ini dapat dilihat rata-rata orangtua melakukan penilaian dengan memperhatikan anak dengan persentasi 60% lebih pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.13. Distribusi frekuensi penilaian yang dilakukan orangtua kepada anak di desa haruyan seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Memperhatikan Anak	40	66,67%
2	Menguji Anak	15	25%
3	Membiarkan Anak	5	8,33%
Jumlah		60	100%

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 40 orangtua yang melakukan penilaian dengan memperhatikan anak dengan kategori tinggi dalam hal pendidikan puasa dan sebagiannya lagi dengan menguji anak dengan kategori rendah serta hanya sebagian kecil yang melakukan penilaian membiarkan anak dengan kategori rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal masalah pendidikan puasa orangtua lebih banyak melakukan penilaian memperhatikan anak dengan persentase 66,67%.

### 3) Membaca Alquran

- a) Pola pembinaan pendidikan membaca alquran yang diterapkan orangtua kepada anak

Dari hasil observasi, wawancara dan angket yang penulis sebarakan kepada anak dan orangtua yang berprofesi sebagai petani dalam penerpan pola pendidikan membaca Alquran terhadap anak dalam keluarga petani di Desa Haruyan Seberang, orangtua yang mengatakan bahwa dalam mengajarkan pendidikan membaca Alquran mereka menggunakan metode demokratis ada 40 orangtua, mereka memberi kebebasan untuk belajar meBaca Alquran yang mana tergantung kondisi si anak, akan tetapi dalam hal ini masih dalam pengawasan orangtua. Mereka tidak selalu memaksakan kehendak tetapi ia terkadang mengarahkan, memperhatikan dan mengingatkan anaknya supaya bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, karena ia mengakui bahwa anak mempunyai kemampuan dasar yang dibawanya sejak lahir. Hal ini dapat dilihat rata-rata orangtua menerapkan pola demokratis dengan persentasi 60% lebih pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.14. Distribusi frekuensi pola pembinaan pendidikan aqidah yang di terapkan orangtua kepeda anak di desa haruyan seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Otoriter	15	25%
2	Demokratis	40	66,67%
3	Permisif	5	8,33%
Jumlah		60	100%

Bedasarkan table di atas dapat diketahui bahwa ada 40 orangtua yang menerapkan pola demokratis dengan kategori tinggi dalam hal pendidikan membaca alquran dan sebagiannya lagi dengan pola otoriter dengan kategori rendah serta 5 orangtua yang menerapkan pola permisif dengan kategori

rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal masalah pendidikan membaca alquran orangtua lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada anak. Hak orang tua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.

b) Metode yang diterapkan orangtua kepada anak

Dari hasil observasi, wawancara dan angket yang penulis sebarakan kepada anak dan orangtua yang berprofesi sebagai petani metode pendidikan membaca alquran yang diterapkan terhadap anak dalam keluarga petani di Desa Haruyan Seberang, orangtua yang mengatakan menggunakan metode bertahap dalam mengajarkan membaca alquran ada 55 orangtua, mereka memulai dari hal yang mudah dilihat dari kemampuan si anak, biasanya bagi pemula dimulai dengan iqra 1 setah lancar iqra 2 dan seterusnya. Hal ini dapat dilihat rata-rata orangtua menerapkan metode bertahap dengan persentasi 60% lebih dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.15. Distribusi frekuensi metode yang di terapkan orangtua kepada anak di desa haruyan seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Bertahap	55	91,67%
2	Langsung	3	5%
3	Tanpa Cara	2	3,33%
Jumlah		60	100%

Bedasarkan table di atas dapat diketahui bahwa ada 55 orangtua yang menerapkan metode bertahap dalam hal pendidikan membaca alquran dengan

kategori tinggi sekali dan hanya 3 orangtua yang menerapkan metode langsung serta hanya 2 orangtua yang mengatakan tanpa cara dengan kategori rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal masalah pendidikan membaca alquran orangtua lebih banyak menggunakan metode bertahap dengan persentase 91,67%.

c) Penilaian yang dilakukan orang tua kepada anak

Dari hasil observasi, wawancara dan angket yang penulis sebarakan kepada anak orangtua yang berprofesi sebagai petani penilaian yang dilakukan dalam hal pendidikan membaca alquran terhadap anak dalam keluarga petani di Desa Haruyan Seberang, orangtua yang mengatakan bahwa mereka melakukan penilaian dengan memperhatikan anak ada 50 orangtua, yang mana mereka mengatakan setelah mereka bacakan sekali kemudian anak disuruh untuk mengulang membacanya. Hal ini dapat dilihat rata-rata orangtua melakukan penilaian dengan memperhatikan anak dengan persentase 60% lebih pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.16. Distribusi frekuensi penilaian yang dilakukan orangtua kepada anak di desa haruyan seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Memperhatikan Anak	50	83,33%
2	Menguji Anak	6	10%
3	Membiarkan Anak	4	6,67%
Jumlah		60	100%

Bedasarkan table di atas dapat diketahui bahwa ada 50 orangtua yang melakukan penilaian dengan memperhatikan anak dengan kategori tinggi sekali dalam hal pendidikan membaca alquran dan hanya 6 orangtua yang melakukan penilaian dengan menguji serta ada 4 orangtua yang mengatakan membiarkan anak dengan kategori rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal masalah pendidikan membaca alquran orangtua lebih banyak melakukan penilaian dengan memperhatikan anak dengan persentase 83,33%.

2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua dalam menerapkan pola pendidikan agama Islam kepada anak dikalangan petani di Desa Haruyan Seberang Kecamatan Haruyan Kabupaten hulu Sungai Tengah.

- a. Latar belakang pendidikan agama Islam orang tua

Untuk mengetahui latar beakang pendidikan agama orang tua terlebih dahulu dilihat dari pendidikan terakhir orang tua, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.17. Distribusi frekuensi latar belakang pendidikan orangtua di Desa Haruyan Seberang

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Tamat SD	5	8,33%
2	Tamat SD/SLTP	40	66,67%
3	Tamat SLTA	15	25%
Jumlah		60	100%

*Sumber: wawancara dengan responden*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa orangtua yang berpendidikan SD/SLTP adalah responden yang terbanyak daripada yang lainnya dengan persentase 66,67%, dengan kategori tinggi sedangkan yang berpendidikan

SLTA hanya 25% dengan kategori rendah dan yang lainnya tidak tamat SD dengan persentase 8,33 dengan kategori rendah sekali.

Keikutsertaan orang tua dalam pengajian/majlis ta'lim, yang mana disini juga memiliki peran yang sangat penting dalam berlangsungnya pendidikan agama terhadap anak didalam keluarga. Untuk mengetahui keikutsertaan orang tua dalam pengaji/ majlis ta'lim dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18. Distribusi frekuensi keikutsertaan orangtua kemajlis ta'lim di Desa Haruyan Seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sering	52	86,67%
2	Kadang-kadang	5	8,33%
3	Tidak pernah	3	5%
Jumlah		60	100%

*Sumber: Wawancara dengan responden*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sering sekali orang tua menuntut ilmu agama dengan menghadiri majlis ta'lim/ pengajian dengan kategori tinggi sekali yaitu 86,67% sedangkan yang kadang-kadang 8,33% dan yang tidak pernah mengikuti ke pengajian berada pada kategori rendah sekali dengan persentase 5%.

#### 1) Bidang keagamaan

##### a) Pendidikan aqidah

Dari hasil observasi, dan wawancara penulis kepada orang tua yang berprofesi sebagai petani data mengenai pendidikan aqidah orang tua di Desa Haruyan Seberang kecamatan haruyan kabupaten hulu sungai tengah sebagai berikut:

Tabel 4.19. Distribusi frekuensi pengetahuan orangtua tentang pendidikan aqidah di Desa Haruyan Seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Mengetahui	40	66,67%
2	Sedikit mengetahui	15	25%
3	Tidak tahu	5	8,33%
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 40 orangtua yang mengatakan banyak yang mengetahui tentang pendidikan aqidah dengan persentase 66,67% sedangkan sedikit mengetahui terdapat 25% sebagian lagi tidak tahu dengan kategori rendah sekali yaitu 8,33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berprofesi petani di Desa Haruyan Seberang lebih banyak mengetahui dalam hal pendidikan aqidah.

b) Pendidikan akhlak

Dari hasil observasi, dan wawancara penulis kepada orang tua yang berprofesi sebagai petani data mengenai faktor pendidikan akhlak orang tua di Desa Haruyan Seberang kecamatan haruyan kabupaten hulu sungai tengah sebagai berikut:

Tabel 4.20 Distribusi frekuensi pengetahuan orangtua tentang pendidikan akhlak di Desa Haruyan Seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Mengetahui	35	58,33%
2	Sedikit mengetahui	22	36,67%
3	Tidak tahu	3	5%
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 35 orangtua orang tua yang mengatakan banyak yang mengetahui tentang pendidikan akhlak dengan persentase 58,33% sedangkan sebagiannya lagi sedikit mengetahui dengan persentasi 36,67% sedangkan tidak tahu berada pada kategori rendah sekali yaitu 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berprofesi petani di Desa Haruyan Seberang lebih banyak mengetahui dalam hal pendidikan akhlak.

## 2) Bidang ibadah

### a) Shalat

Dari hasil observasi dan wawancara penulis kepada orang tua yang berprofesi sebagai petani data mengenai faktor pendidikan orangtua mengenai shalat orang tua di desa guntung kecamatan haruyan kabupaten hulu sungai tengah sebagai berikut:

Tabel 4.21. Distribusi frekuensi pengetahuan orangtua tentang pendidikan shalat di Desa Haruyan Seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Mengetahui	36	60%
2	Sedikit mengetahui	23	38,33%
3	Tidak tahu	1	1,67%
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 36 orang tua yang mengatakan banyak mengetahui tentang pendidikan shalat dengan persentase 60% sedangkan sebagian lagi sedikit mengetahui 38,33% dan tidak tahu berada pada kategori rendah sekali yaitu 1,67%. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa orang tua yang berprofesi petani di Desa Haruyan Seberang lebih banyak mengetahui dalam hal pendidikan shalat.

b) Puasa

Dari hasil observasi dan wawancara penulis kepada orang tua yang berprofesi sebagai petani data mengenai faktor pendidikan puasa orang tua di Desa Haruyan Seberang kecamatan haruyan kabupaten hulu sungai tengah sebagai berikut:

Tabel 4.22. Distribusi frekuensi pengetahuan orangtua tentang pendidikan puasa di Desa Haruyan Seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Mengetahui	40	66,67%
2	Sedikit mengetahui	20	33,33%
3	Tidak tahu	0	00%
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 40 orangtua yang mengatakan banyak mengetahui tentang pendidikan puasa dengan persentase tinggi yaitu 66,67% sedangkan sebagiannya lagi sedikit mengetahui dengan persentase 33,33% dan yang tidak tahu tidak ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai petani di Desa Haruyan Seberang lebih banyak mengetahui dalam hal pendidikan puasa.

c) Membaca alquran

Dari hasil wawancara dan angket yang disebar penulis kepada orang tua yang berprofesi sebagai petani data mengenai faktor pendidikan membaca

alquran orang tua di Desa Haruyan Seberang kecamatan haruyan kabupaten hulu sungai tengah sebagai berikut:

Tabel 4.23. Distribusi frekuensi pengetahuan orangtua tentang pendidikan membaca alquran di Desa Haruyan Seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Mengetahui	30	50%
2	Sedikit mengetahui	20	33,33%
3	Tidak tahu	10	16,67%
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 30 orang tua yang mengatakan banyak mengetahui tentang pendidikan membaca alquran dengan persentase 50% sebagian lagi sedikit mengetahui 33,33% sedangkan tidak tahu sangat rendah dengan persentase 16,67%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai petani di Desa Haruyan Seberang mengetahui dalam hal pendidikan membaca alquran.

b. Kondisi hubungan intern keluarga

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses pendidikan agama didalam keluarga yaitu hubungan keluarga antara orang tua dengan anak.

Untuk mengetahui hubungan intern keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24. Distribusi Frekuensi Hubungan intern orangtua dengan Anak di Desa Haruyan Seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	50	83,33%
2	Baik	10	16,67%
3	Kurang Baik	0	00%
Jumlah		60	100%

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kondisi hubungan intern keluarga sangat baik tinggi sekali dengan persentase 83,33% dan sebagiannya lagi baik dengan persentase 16,67% serta dengan kategori kurang baik tidak ada. Sehingga dapat disimpulkan hubungan intern keluarga sangat baik.

c. Lama orang tua bekerja setiap hari

Lamanya orang tua bekerja juga bisa berpengaruh dalam penerapan pendidikan agama dalam keluarga. Untuk mengetahui lamanya orang tua bekerja dalam sehari dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.25. Distribusi Frekuensi Lama Orangtua Bekerja Setiap Hari di Desa Haruyan Seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Satu hari	50	83,33%
2	Setengah Hari	7	11,67%
3	Sampai Malam	3	5%
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 50 orangtua yang mengatakan bekerja setiap hari selama satu hari yaitu dengan kategori tinggi sekali yaitu 83,33% sedangkan setengah hari dengan persentase 11,67 dan sampai malam dengan persentase 5% yang mana dalam hal ini berada pada kategori rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua yang berprofesi sebagai petani di Desa Haruyan Seberang bekerja dalam setiap hari selama satu hari.

d. Kesempatan orang tua mengajarkan pendidikan agama

Walaupun orang tua memiliki waktu yang banyak namun tidak digunakan dengan sebaiknya maka juga berpengaruh terhadap proses pendidikan didalam keluarga. Berdasarkan wawancara dan observasi penulis kepada orangtua bahwasanya sebagian besar mereka saling bekerjasama dalam mengajarkan pendidikan agama Islam dalam keluarga mereka berbagi tugas antara ayah dan ibu dan juga melibatkan kakak untuk mengawasi adiknya, dan mereka biasanya memanfaatkan waktu yang ada untuk mengajarkan pendidikan agama pada waktu malam hari misal membaca alquran, mengajarkan tentang shalat, dan pendidikan agama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua sangat memperhatikan pendidikan anak mereka meskipun waktu yang tersedia sedikit. Adapun untuk mengetahui adanya waktu yang tersedia orang tua dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.26. Distribusi frekuensi adanya waktu orangtua untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anak di Desa Haruyan Seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Banyak	2	3,33%
2	Sedikit	55	91,67%
3	Tidak Punya	3	5%
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orangtua sedikit memiliki waktu mengajarkan pendidikan agama tinggi sekali yaitu 91,67% sedangkan banyak waktu dengan persentase 3,33 sedangkan sebagiannya lagi tidak punya

waktu dengan persentase 5% yang mana dalam hal ini berada pada kategori rendah sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua yang berprofesi sebagai petani di Desa Haruyan Seberang sedikit memiliki waktu mengajarkan pendidikan agama kepada anak.

e. Keadaan lingkungan tempat tinggal sosial keagamaan

1) Jarak rumah dengan tempat ibadah

Untuk mengetahui jarak rumah responden dengan tempat ibadah dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.27. Distribusi frekuensi jarak rumah dengan tempat ibadah di Desa Haruyan Seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Dekat	10	16,67%
2	Dekat	50	83,33%
3	Sangat Jauh	0	00%
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua mengatakan jarak rumah dengan tempat ibadah dekat tinggi sekali yaitu 83,33% sedangkan sangat dekat dengan persentase 16,67% dan sangat jauh tidak ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua yang berprofesi sebagai petani di Desa Haruyan Seberang jarak rumah dengan tempat ibadah dekat.

2) Hubungan keluarga dengan warga setempat

Untuk mengetahui hubungan keluarga dengan warga setempat dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.28. Distribusi frekuensi hubungan keluarga dengan warga setempat di Desa Haruyan Seberang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	5	8,33%
2	Baik	55	91,67%
3	Kurang Baik	0	00%
Jumlah		60	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua mengatakan hubungan keluarga dengan warga setempat baik sangat tinggi sekali yaitu 91,67% sedangkan sangat baik dengan persentase 8,33% dan kurang baik tidak ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua yang berprofesi sebagai petani di Desa Haruyan Seberang, hubungan keluarga dengan warga setempat baik.

## **B. Analisis Data**

Setelah data diolah dan disajikan baik dalam bentuk tabel maupun penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Penganalisaan dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan dalam penelitian ini. Untuk lebih terarahnya proses analisis ini, penulis mengemukakannya berdasarkan penyajian sebelumnya secara sistematis dan berurutan.

1. Pola Pendidikan Agama Islam Dikalangan Petani di Desa Haruyan Seberang Kecamatan Haruyan Kabupaten hulu Sungai Tengah.
  - a. Pembinaan Pendidikan Aqidah

1) Pola pembinaan pendidikan aqidah yang diterapkan orang tua kepada anak

Berdasarkan hasil wawancara dan angket serta didukung dengan pelaksanaan observasi langsung yang telah penulis paparkan dalam penyajian data, dapat dianalisa bahwa bahwa pola yang diterapkan orang tua terhadap anak dalam hal pendidikan aqidah pola otoriter dengan kategori tinggi dapat dilihat pada table 4.2 yaitu 66,67% responden yang menyatakan menerapkan pola otoriter dalam pembinaan pendidikan aqidah. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua lebih memperhatikan dan lebih banyak berperan dalam penanaman pendidikan aqidah kepada anak-anaknya.

Jika ditinjau dari aspek Penerapan pendidikan agama dalam keluarga keluarga pola bentuk otoriter ini lebih tepat untuk menanamkan aqidah kepada anak. Sebab apabila penanaman aqidah kepada anak kecil dilakukan dengan pola demokratis atau permisif maka dikhawatirkan anak kecil tersebut dapat melenceng dari aqidah Islamiyah.

2) Metode yang diterapkan orang tua kepada anak

Berdasarkan hasil wawancara dan angket serta didukung dengan pelaksanaan observasi langsung yang telah penulis paparkan dalam penyajian data, dapat dianalisa bahwa bahwa metode yang diterapkan orangtua terhadap anak dalam hal pendidikan aqidah metode keteladanan dengan kategori tinggi dapat dilihat pada tabel 4.3 yaitu 66,67% responden

yang menyatakan menerapkan metode keteladanan dalam pembinaan pendidikan aqidah.

Sudah sepatutnya memberikan teladan dalam bertingkah laku yang baik bagi anak-anaknya. Oleh karena itu orangtua tidak hanya memberikan bimbingan secara lisan melainkan juga langsung memberikan contoh kepada anak-anaknya. Karena mana anak condrong meniru apa yang dikatakan dan dilakukan orangtua.

### 3) Penilaian yang dilakukan orangtua kepada anak

Berdasarkan hasil wawancara dan angket serta didukung dengan pelaksanaan observasi langsung yang telah penulis paparkan dalam penyajian data, dapat dianalisa bahwa bahwa penilaian yang dilakukan orangtua terhadap anak dalam hal pendidikan aqidah perhari dengan kategori tinggi dapat dilihat pada table 4.4 yaitu 75% responden yang menyatakan melakukan penilaian perhari dalam pembinaan pendidikan aqidah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam hal pendidikan aqidah orangtua melakukan penilaian perhari. Hal ini menunjukkan bahwa betapa ketatnya pengawasan dan perhatian orangtua dalam melihat keberhasilan pengajaran pendidikan aqidah kepada anak.

b. Pendidikan Akhlak

1) Pola pembinaan pendidikan akhlak yang diterapkan orang tua kepada anak

Berdasarkan hasil wawancara dan angket serta didukung dengan pelaksanaan observasi langsung yang telah penulis paparkan dalam penyajian data, dapat dianalisa bahwa bahwa pola yang diterapkan orang tua terhadap anak dalam hal pendidikan akhlak pola demokratis dengan kategori tinggi dapat dilihat pada table 4.5 yaitu 66,67% responden yang menyatakan menerapkan pola demokratis dalam pembinaan pendidikan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam mengajarkan pendidikan akhlak orangtua menerapkan pola demokratis yang mana orangtua mengutamakan musyawarah dalam keluarga, mengedepankan hubungan saling menghormati, menentukan aturan dan disiplin dengan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan yang dapat diterima dan dimengerti oleh anak.

2) Metode yang diterapkan orangtua kepada anak

Berdasarkan hasil wawancara dan angket serta didukung dengan pelaksanaan observasi langsung yang telah penulis paparkan dalam penyajian data, dapat dianalisa bahwa metode yang diterapkan orangtua

terhadap anak dalam hal pendidikan akhlak metode pembiasaan dengan kategori cukup dapat dilihat pada table 4.6 yaitu 41,67% responden yang menyatakan menerapkan metode pembiasaan dalam pembinaan pendidikan akhlak.

Dalam hal ini orangtua membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Misalnya, membaca basmalah ketika akan melakukan perbuatan yang baik dan mengucapkan hamdalah ketika selesai melakukan suatu perbuatan yang baik serta mengucapkan salam ketika masuk rumah supaya mendapatkan keridlaan dari Allah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orangtua lebih banyak menggunakan metode pembiasaan dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak.

### 3) Penilaian yang dilakukan orangtua kepada anak

Berdasarkan hasil wawancara dan angket serta didukung dengan pelaksanaan observasi langsung yang telah penulis paparkan dalam penyajian data, dapat dianalisa bahwa bahwa penilaian yang dilakukan orangtua terhadap anak dalam hal pendidikan akhlak perhari dengan kategori tinggi dapat dilihat pada table 4.7 yaitu 60,67% responden yang menyatakan melakukan penilaian perhari dalam pembinaan pendidikan akhlak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam hal pendidikan akhlak orangtua melakukan penilaian. Meskipun anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua, orangtua tetap selalu melakukan

pengawasan dan perhatian orangtua dalam melihat keberhasilan pengajaran pendidikan aqidah kepada anak.

c. Pembinaan Pendidikan Ibadah

1) Pembinaan Pendidikan Shalat

- a) Pola pembinaan pendidikan shalat yang diterapkan orangtua kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket seperti yang telah dijelaskan dalam penyajian data sebelumnya terlihat bahwa pola yang diterapkan orangtua terhadap anak dalam hal pendidikan ibadah shalat pola otoriter dengan kategori tinggi dapat dilihat pada table 4.8 yaitu 75% responden yang menyatakan menerapkan pola otoriter dalam pembinaan pendidikan ibadah shalat.

Hal ini menunjukkan bahwa orangtua lebih memperhatikan dan lebih banyak berperan dalam penanaman pendidikan ibadah shalat kepada anak-anaknya. Sehingga dapat dikatakan sebagian besar orangtua menerapkan pola otoriter dalam mengajarkan pendidikan ibadah shalat kepada anak.

Jika ditinjau dari aspek Penerapan pendidikan agama dalam keluarga, pola otoriter ini lebih tepat untuk mengaktifkan ibadah bagi si anak. Sebab apabila penanaman ibadah shalat kepada anak kecil dilakukan dengan pola demokratis atau permisif maka dikhawatirkan anak kecil tersebut nantinya

malas mengerjakan ibadah sholat atau bahkan tidak bisa sama sekali melaksanakan shalat mengingat shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim.

b) Metode yang diterapkan orangtua kepada anak

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket seperti yang telah dijelaskan dalam penyajian data sebelumnya terlihat bahwa metode yang diterapkan orangtua terhadap anak dalam hal pendidikan ibadah shalat metode bertahap dengan kategori tinggi sekali dapat dilihat pada table 4.9 yaitu 83,33% responden yang menyatakan menerapkan metode bertahap dalam pembinaan pendidikan ibadah shalat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam hal mengajarkan tata cara shalat lima waktu orangtua menerapkan metode bertahap. Dalam hal ini orangtua mengajarkan kepada anak sedikit demi-sedikit sesuai dengan kadar kemampuannya, misalnya mulai dari tata cara wudhu, bacaan wudhu, bacaan shalat dan sebagainya. Namun orangtua tentu saja harus memiliki semangat juang yang tinggi, butuh kesabaran dalam mengajarkan kepada anak.

c) Penilaian yang dilakukan orangtua kepada anak

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket seperti yang telah dijelaskan dalam penyajian data sebelumnya terlihat bahwa penilaian yang dilakukan orangtua terhadap anak dalam hal pendidikan ibadah shalat dengan cara menguji anak berada pada kategori tinggi sekali dapat dilihat

pada table 4.10 yaitu 83,33% responden yang menyatakan melakukan penilaian dengan menguji anak dalam pembinaan pendidikan ibadah shalat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam hal mengajarkan tata cara shalat lima waktu kepada anak orangtua melakukan penilaian dengan menguji anak. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua sangat memperhatikan anak dalam pendidikan shalat yang mana untuk mengetahui pengetahuan anak terhadap pengajaran tentang sholat yang sudah diajarkan orangtua dengan menguji anak untuk naik ketahap yang selanjutnya.

## 2) Puasa

- a) Pola pembinaan pendidikan puasa yang diterapkan orangtua kepada anak.

Berdasarkan perolehan data yang telah dijabarkan dalam penyajian data sebelumnya maka dapat dianalisa bahwa pola pembinaan pendidikan ibadah puasa yang diterapkan orangtua kepada anak dalam hal pendidikan ibadah puasa pola otoriter dengan kategori tinggi dapat dilihat pada table 4.11 yaitu 66,67% responden yang menyatakan menerapkan pola otoriter dalam pembinaan pendidikan ibadah puasa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam hal mengajarkan ibadah puasa orangtua menerapkan pola otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa keseriusan orangtua dalam mendidik anak yang mana anak-anak harus dibiasakan berpuasa seperti halnya shalat, agar nantinya dewasa terbiasa untuk

melakukan ibadah puasa. Namun disini orangtua harus memperhatikan kemampuan si anak dan melatih dengan cara-cara yang menyenangkan agar anak semangat untuk berpuasa.

b) Metode yang diterapkan orangtua kepada anak

Berdasarkan perolehan data yang telah dijabarkan dalam penyajian data sebelumnya maka dapat dianalisa bahwa metode pendidikan ibadah puasa yang diterapkan orangtua kepada anak dalam hal pendidikan ibadah puasa metode bertahap dengan kategori tinggi sekali dapat dilihat pada table 4.12 yaitu 83,33% responden yang menyatakan menerapkan pola otoriter dalam pembinaan pendidikan ibadah puasa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orangtua menerapkan metode bertahap dalam mengajarkan ibadah puasa. Seperti halnya shalat puasa juga harus dibiasakan mulai anak sejak kecil. Misal, hanya beberapa hari dalam satu bulan atau berpuasa dilatih mulai sampai setengah hari saja atau bahkan bisa sampai satu hari penuh. Dalam hal ini jika nantinya anak tidak dibiasakan berpuasa sejak kecil maka anak nantinya kalau sudah dewasa akan sulit untuk melaksanakan ibadah puasa.

c) Penilaian yang dilakukan orangtua kepada anak

Berdasarkan perolehan data yang telah dijabarkan dalam penyajian data sebelumnya maka dapat dianalisa bahwa penilaian yang dilakukan

orangtua dalam hal pendidikan ibadah puasa dengan memperhatikan anak berada pada kategori tinggi dapat dilihat pada table 4.13 yaitu 66,67% responden yang menyatakan melakukan penilaian dengan memperhatikan anak dalam pembinaan pendidikan ibadah puasa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orangtua melakukan penilaian dengan memperhatikan anak dalam mengajarkan ibadah puasa. Dalam hal ini orangtua memperhatikan kemampuan si anak apakah anak sanggup melaksanakan ibadah satu hari penuh atau sampai tengah hari saja, dan disini juga orangtua memperhatikan anak terhadap tata cara ibadah puasa yang dilaksanakan agar ibadah puasa tersebut sesuai syariat islam serta menciptakan suasana yang menyenangkan.

### 3) Membaca alquran

- a) Pola pembinaan pendidikan membaca alquran yang diterapkan orangtua kepada anak.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan angket yang dipaparkan dalam penyajian data, maka dapat dianalisa bahwa pola yang diterapkan orangtua terhadap anak dalam hal pendidikan ibadah membaca Alquran pola demokratis dengan kategori tinggi dapat dilihat pada table 4.14 yaitu 66,67% responden yang menyatakan menerapkan pola demokratis dalam pembinaan pendidikan ibadah membaca Alquran.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam mengajarkan pendidikan membaca Alqura orangtua menerapkan pola demokratis yang mana orangtua disini memberikan waktu luang untuk istirahat atau menyenangkan hati anak sesekali, orangtua tidak memaksakan kehendaknya agar pengajaran tidak monoton dan anak senang dan berminat sehingga anak benar-benar memperhatikan dan berkonsentrasi dalam belajar membaca Alquran.

Namun dalam hal ini kontrol dan pengawasan orangtua juga diperlukan tidak mutlak diberi kebebasan kepada anak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, jika sesuai dengan norma-norma maka disetujui untuk dilakukan. Begitu juga sebaliknya, bila keinginan dan pendapatnya tidak disetujui maka diterangkan secara rasional dan meyakinkan perbuatannya.

b) Metode yang diterapkan orangtua kepada anak

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan angket yang dipaparkan dalam penyajian data, maka dapat dianalisa bahwa metode yang diterapkan orangtua terhadap anak dalam hal pendidikan ibadah membaca Alquran metode bertahap dengan kategori tinggi sekali dapat dilihat pada tabel 4.15 yaitu 91,67% responden yang menyatakan menerapkan metode bertahap dalam pembinaan pendidikan ibadah membaca Alquran.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orangtua dalam mengajarkan pendidikan membaca Alqura mereka menerapkan metode bertahap. Dalam hal ini orangtua mengajarkan kepada anak sedikit demi-sedikit sesuai dengan kadar kemampuannya, misalnya mulai dari pengenalan huruf hijayah, membaca iqra dan seterusnya. Namun orangtua tentu saja harus memiliki semangat juang yang tinggi, butuh kesabaran dalam mengajarkan kepada anak.

c) Penilaian yang dilakukan orangtua

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan angket yang dipaparkan dalam penyajian data, maka dapat dianalisa bahwa penilain yang dilakukan orangtua terhadap anak dalam hal pendidikan ibadah membaca Alquran dengan memperhatikan anak berada pada kategori tinggi sekali dapat dilihat pada tabel 4.16 yaitu 83,33% responden yang menyatakan melakukan penilaian dalam pembinaan pendidikan ibadah membaca Alquran.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orangtua dalam mengajarkan pendidikan membaca Alquran melakukan penilaian memperhatikan anak, yang mana orangtua memperhatikan setiap bacaan yang dilafalkan anak untuk mengetahui pengetahuan anak terhadap pengajaran tentang membaca Alquran yang sudah diajarkan orangtua.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orangtua dalam menerarapkan Pola Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Dikalangan Petani di Desa Haruyan Seberang Kecamatan Haruyan Kabupaten hulu Sungai Tengah.

a. Latar belakang pendidikan orangtua

Dalam penerapan pendidikan agama didalam keluarga kompetensi orangtua sangatlah berperan, dalam hal ini latar belakang pendidikan orangtua turut menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan agama didalam keluarga.

Berdasarkan perolehan data yang telah dijabarkan pada 60 responden yang berprofesi sebagai petani di Desa Haruyan Seberang dalam penyajian data sebelumnya maka dapat dianalisa bahwa bahwa orangtua yang berpendidikan SD/SLTP adalah responden yang terbanyak dengan kategori tinggi yaitu 66,67% sedangkan yang berpendidikan SLTA hanya 25% dengan kategori rendah dan sebagiannya lagi tidak tamat SD dengan persentase 8,33% dengan kategori rendah sekali.

Sementara itu, pendidikan agama orangtua banyak didapat melalui mengahdiri pengajian atau majlis ta'lim hal ini menunjukkan bahwa sering sekali orang tua menuntut ilmu agama dengan mengahadiri majlis ta'lim/ pengajian dengan kategori tinggi sekali yaitu 86,67% sedangkan yang kadang-kadang 8,33% dan yang tidak pernah mengikuti ke pengajian berada pada kategori rendah sekali dengan persentase 5%.

Dengan demikian meskipun sebagian responden rata-rata berpendidikan SD/SLTP saja, akan tetapi mereka memiliki semangat untuk menimba ilmu pengetahuan agama dengan menghadiri berbagai pengajian atau majlis ta'lim yang dilaksanakan di Desa Haruyan maupun disekitarnya, dalam rangka menambah ilmu pengetahuan tentang agama Islam mereka. Hal ini memberikan dampak positif terhadap berlangsungnya pendidikan agama Islam didalam keluarga.

#### 1) Bidang keagamaan

##### a) Aqidah

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan pelaksanaan observasi langsung yang telah penulis paparkan dalam penyajian data, dapat dianalisa bahwa orangtua mengetahui tentang pendidikan aqidah dengan kategori tinggi dapat dilihat pada tabel 4.19 yaitu 66,67% responden yang menyatakan mengetahui dalam hal pendidikan akhlak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orangtua mengetahui tentang pendidikan aqidah, yang mana hal ini berpengaruh positif terhadap proses pencapaian pengajaran yang dilakukan orangtua kepada anak mereka.

##### b) Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan pelaksanaan observasi langsung yang telah penulis paparkan dalam penyajian data, dapat dianalisa bahwa sebagian besar orangtua mengetahui tentang pendidikan

akhlak dengan kategori cukup dapat dilihat pada tabel 4.20 yaitu 58,33% responden yang menyatakan mengetahui dalam hal pendidikan akhlak.

Dengan demikian melihat persentase yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa orangtua mengetahui tentang pendidikan akhlak, hal ini juga sangat mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak di dalam keluarga.

c) Puasa

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan pelaksanaan observasi langsung yang telah penulis paparkan dalam penyajian data, dapat dianalisa bahwa dalam hal pendidikan ibadah puasa orangtua mengetahui yaitu dengan kategori tinggi dapat dilihat pada tabel 4.22 yaitu 66,67% responden yang menyatakan mengetahui dalam hal pendidikan puasa.

Melihat dari persentase yang didapat bahwa yang menyatakan mengetahui tentang pendidikan puasa tinggi maka dapat dikatakan bahwa orangtua memiliki pengetahuan tentang ibadah puasa. Hal ini merupakan modal awal untuk terwujudnya tujuan yang diinginkan tentang pendidikan ibadah puasa didalam keluarga.

d) Membaca alquran

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan pelaksanaan observasi langsung yang telah penulis paparkan dalam penyajian data, dapat dianalisa bahwa tentang pendidikan membaca alquran orangtua mengetahui yaitu dengan kategori cukup dapat dilihat pada tabel 4.23 yaitu 50% responden yang menyatakan mengetahui dalam hal pendidikan akhlak.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan mengetahui tentang membaca Alquran cukup, dan sebagian yang lain sedikit mengetahui dengan persentase 33,33%. Hal ini juga bisa berpengaruh terhadap proses pencapaian keberhasilan pendidikan yang dilakukan orangtua terhadap anak mereka khususnya berkaitan dengan pendidikan membaca alquran.

## 2) Kondisi hubungan intern keluarga

Berdasarkan perolehan data yang telah dijabarkan dalam penyajian data sebelumnya maka dapat dianalisa bahwa hubungan intern keluarga sangat baik dengan kategori tinggi sekali dapat dilihat pada tabel 4.24 yaitu 83,33% responden yang menyatakan hubungan intern keluarga sangat baik.

Sehingga dapat dikatakan hubungan intern keluarga sangat baik . Kondisi keluarga yang damai, tentram, dan bahagia akan mewujudkan suasana yang harmonis antara anak dengan orangtua sehingga anak betah dirumah dan proses pembelajaran mudah dilaksanakan didalam suatu keluarga.

## 3) Waktu yang tersedia

### a) Lama bekerja orangtua setiap hari

Berdasarkan perolehan data yang telah dijabarkan dalam penyajian data sebelumnya maka dapat dianalisa bahwa lama orangtua bekerja setiap hari, satu hari dengan kategori tinggi sekali dapat dilihat pada tabel 4.25 yaitu 83,33% responden yang menyatakan lama bekerja setiap hari satu hari.

Dengan demikian lama orangtua bekerja dalam tiap hari sampai satu hari hal ini menunjukkan bahwa orangtua lebih banyak berada diluar rumah pada siang hari dalam hal ini orangtua memiliki sedikit waktu untuk memberikan pendidikan kepada anak mereka.

b) Kesempatan orangtua mengajarkan pendidikan agama kepada anak

Berdasarkan perolehan data yang telah dijabarkan dalam penyajian data sebelumnya maka dapat dianalisa bahwa adanya waktu orangtua untuk mengajarkan pendidikan agama sedikit dengan kategori tinggi sekali dapat dilihat pada tabel 4.26 yaitu 91,67% responden yang menyatakan sedikit waktu yang tersedia untuk menajarkan pendidikan agama kepada anak. Meskipun waktu yang tersedia sedikit mereka memanfaatkan waktu yang ada semaksimal mungkin yang mana sebagian besar mereka saling bekerjasama dalam mengajarkan pendidikan agama Islam dalam keluarga, mereka saling berbagi tugas antara ayah dan ibu dan juga melibatkan kakak untuk mengawasi adiknya, dan mereka biasanya memanfaatkan waktu yang ada untuk mengajarkan pendidikan agama pada waktu malam hari misal membaca alquran, mengajarkan tentang shalat, dan pendidikan agama lainnya

Dengan demikian rata-rata orangtua memiliki sedikit waktu untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anak, akan tetapi mereka selalu berusaha memberikan yang terbaik dengan menggunakan waktu yang ada untuk mengajarkan pendidikan agama dalam keluarga. Hal ini dapat berpengaruh positif terhadap pendidikan agama anak, namun sebaliknya

apabila tidak digunakan dengan sebaiknya maka dapat berpengaruh negatif terhadap pendidikan agama anak.

4) Keadaan lingkungan tempat tinggal sosial keagamaan

a) Jarak rumah dengan tempat ibadah

Berdasarkan perolehan data yang telah dijabarkan dalam penyajian data sebelumnya maka dapat dianalisa bahwa jarak rumah dengan tempat ibadah dekats dengan kategori tinggi sekali dapat dilihat pada tabel 4.27 yaitu 83,33% responden yang menyatakan jarak rumah dengan tempat ibadah dekat.

Dengan demikian rata-rata jarak yang ditempuh untuk menuju tempat ibadah dekat, hal ini juga dapat mendorong terciptanya suasana pendidikan agama Islam yang baik.

b) Hubungan keluarga dengan warga setempat

Berdasarkan perolehan data yang telah dijabarkan dalam penyajian data sebelumnya maka dapat dianalisa bahwa hubungan keluarga dengan warga setempat baik dengan kategori tinggi sekali dapat dilihat pada tabel 4.28 yaitu 91,67% responden yang menyatakan hubungan keluarga dengan warga setempat baik.

Melihat persentase yang didapat di atas dapat dikatakan hubungan keluarga dengan warga setempat baik. Hal ini juga sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang mana pendidikan di luar sekolah dapat terjadi dalam keluarga dan di dalam masyarakat.